

## PENERIMAAN PAJAK DAERAH MELALUI KONTRIBUSI PAJAK HOTEL DAN HIBURAN

**Deden Edwar Yokeu Bernardin**

Universitas BSI Bandung  
deden.dey@bsi.ac.id

**Iwan Sofyan**

Universitas BSI Bandung  
iwan.ifn@bsi.ac.id

***Abstract:** The purpose of this study to determine the local taxes revenue through the contribution of hotel taxes and entertainment taxes revenue area of Bandung city period 2010-2015. The method of analysis used in the research is descriptive method verifikatif with quantitative approach. The result of hotel tax contribution and entertainment to tax revenue does not reach 50% because that becomes the local tax eye reaching 11 item of tax and from both taxes studied as independent variable of highest contribution value is hotel tax. Hotel tax has a significant influence with the positive direction of local tax revenues of local tax revenues of Bandung, it shows the contribution of hotel taxes very meaningful value. The entertainment tax has a negative and insignificant effect on local tax revenues, which means that if the entertainment tax increases then local tax revenues do not increase directly, local tax revenues may remain or may decrease. The influence of hotel tax and entertainment tax on local tax revenues simultaneously have a significant influence with the positive direction. This simultaneous influence indicates that the effect of hotel and entertainment taxes should be done together to have an impact on changes in local tax revenues.*

***Keywords:** Hotel Taxes, Entertainment Taxes, Local Taxes*

**Abstrak:** Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui penerimaan pajak daerah melalui kontribusi pajak hotel dan hiburan penerimaan pajak daerah kota Bandung periode 2010 - 2016. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian adalah metode deskriptif verifikatif dengan pendekatan kuantitatif. Hasil yang didapat Kontribusi pajak hotel dan hiburan terhadap penerimaan pajak tidaklah mencapai 50% dikarenakan yang menjadi mata pajak daerah mencapai 11 item pajak dan dari kedua pajak yang diteliti sebagai variabel independen nilai kontribusi paling tinggi adalah pajak hotel. Pajak hotel memiliki pengaruh signifikan dengan arah positif terhadap penerimaan pajak daerah penerimaan pajak daerah Kota Bandung, hal tersebut menunjukkan kontribusi pajak hotel sangat berarti nilainya. Pajak hiburan memiliki pengaruh yang negatif dan tidak signifikan terhadap penerimaan pajak daerah, artinya jika pajak hiburan meningkat maka penerimaan pajak daerah tidak langsung ikut meningkat, penerimaan pajak daerah bisa saja tetap ataupun bisa menurun. Pengaruh pajak hotel dan pajak hiburan terhadap penerimaan pajak daerah secara simultan berpengaruh signifikan dengan arah positif. Pengaruh secara simultan tersebut menandakan bahwa pengaruh yang diberikan pajak hotel dan hiburan harus dilakukan bersama-sama untuk memberikan dampak terhadap perubahan penerimaan pajak daerah.

**Kata Kunci:** Pajak hotel, Pajak Hiburan, Pajak Daerah

## 1. PENDAHULUAN

### 1.2 Latar Belakang

Pendapatan daerah sangat diperlukan untuk wilayah pemerintahan daerah mengembangkan wilayahnya sendiri baik itu infrastruktur atau non infrastruktur yang sifatnya untuk keperluan warganya, pendapatan tersebut sangat ditunjang dari kemampuan wilayah pemerintahan daerah untuk mengelola hasil atau sumber dari setiap sumber penerimaan, dan penerimaan daerah yang paling dominan adalah dari sector pajak, baik itu pajak yang sifatnya selfassessment atau office assessment.

Bandung merupakan salah satu kota yang hampir metropolitan, hal tersebut memungkinkan bandung mendapatkan penerimaan atas pajak sangat tinggi, yang ditandai dengan banyaknya kantor-kantor pemerintahan, lembaga-lembaga pendidikan, perusahaan-perusahaan, hingga wirausaha-wirausaha yang serta merta akan memberikan kontribusi atas penerimaan pajak kota bandung. Dikutip dari berita online sindonews penerimaan pajak daerah Rabu 9 Agustus 2017, menyatakan bahwa, Pendapatan pajak Pemerintah Kota (Pemkot) Bandung, Jawa Barat, mengalami peningkatan sebesar 23,1% dibandingkan tahun lalu. Berdasarkan data Badan Pengelolaan Pendapatan Daerah (BPPD) Kota Bandung tercatat pendapatan pajak hingga 7 Agustus 2017 mencapai Rp981,2 miliar atau naik 23,1% dibandingkan tahun sebelumnya di waktu yang sama. Sekretaris BPPD Kota Bandung Nofidi H Ekaputra mengatakan, di masa anggaran tahun ketiga, perolehan pajak Kota Bandung naik 23,1%. Pendapatan tersebut diperoleh dari sembilan mata pajak. Dia menyebutkan, penerimaan pajak daerah 7 Agustus 2016, perolehan dari sembilan mata pajak mencapai Rp797, 1 miliar. Sedangkan tahun ini di waktu yang sama, pendapatan berhasil dikumpulkan sebesar Rp981, 2 miliar. “Dari hotel saja kita triwulan ini sudah mendapatkan Rp171,826 miliar, itu sudah 57,28% pencapaiannya dari target Rp300 miliar,” ungkap Sekretaris BPPD Kota Bandung Nofidi H Ekaputra di Balaikota”. Dia menyebutkan, sembilan mata pajak yang berhasil dikumpulkan Pemkot Bandung adalah pajak hotel, restoran, hiburan, parkir, reklame, penerangan jalan, Bea Perolehan Hak atas Tanah dan Bangunan (BPHTB), Pajak Bumi dan Bangunan (PBB), serta Pajak Air Tanah. (Pasha, 2017)

Dengan fenomena yang terjadi dari pemberitaan yang ditulis oleh (Pasha, 2017), bandung menjadi salah satu kota dengan penerimaan dari pajak sangat tinggi dengan peningkatan sebesar 21% penerimaan pajak daerah tahun 2017 dibanding dengan penerimaan tahun sebelumnya, bahkan hanya dengan penerimaan pajak hotel saja mencapai 57% penerimaan pajak daerah bulan Agustus yang ditargetkan sebesar Rp300 milyar. Penerimaan pajak daerah tersebut sangat menunjang penerimaan pendapat asli daerah seperti yang diutarakan oleh Ruslan (2016) bahwa Di Indonesia, peningkatan rasio pajak daerah terhadap pendapatan daerah menjadi salah satu faktor yang ikut mendorong pemerintah untuk terus melakukan *tax assignment*.

Pajak daerah Menurut Abuyamin (2012:360) adalah kontribusi wajib ke penerimaan pajak daerah daerah yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan undang-undang, dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan daerah bagi sebesar-besarnya

kemakmuran rakyat. Berdasarkan Peraturan Daerah Kota Bandung Nomor 20 Tahun 2011 Tentang Pajak Daerah, yang selanjutnya disebut pajak adalah kontribusi wajib penerimaan pajak daerah daerah yang terutang oleh pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan undang-undang dengan tidak mendapat imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan daerah bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka penulis membatasi permasalahan tersebut sebagai berikut :

1. Bagaimana gambaran pajak hotel, pajak hiburan dan pajak daerah di kota bandung periode tahun 2010-2016?
2. Apakah terdapat pengaruh pajak hotel ter hadap penerimaan pajak daerah di kota bandung periode tahun 2010-2016 ?
3. Apakah terdapat pengaruh pajak hiburan terhadap penerimaan pajak daerah di kota bandung periode tahun 2010-2016?

Apakah terdapat pengaruh pajak hotel dan pajak hiburan terhadap penerimaan pajak daerah di kota bandung periode tahun 2010-2016?

## 2. KAJIAN PUSTAKA

### 2.1 Pajak Daerah

Pajak daerah merupakan salah satu penerimaan penting yang akan digunakan untuk membiayai penyelenggaraan pemerintah daerah dan pembangunan daerah. Menurut Mardiasmo (2013:12) Pajak daerah, yang selanjutnya disebut pajak adalah iuran wajib yang dilakukan oleh orang pribadi atau badan penerimaan pajak daerah daerah tanpa imbalan langsung yang seimbang,yang dapat dipaksakan berdasarkan peraturan perundang-undangan yang berlaku,yang digunakan untuk membiayai penyelenggaraan pemerintahan daerah dan pembangunan daerah.

Menurut Rosdiana (2012:64) mendefinisikan bahwa “pajak daerah penerimaan pajak daerah dasarnya merupakan penerimaan daerah yang utama dan membiayai semua keperluan pelaksanaan tugas, fungsi dan kewajiban pelayanan pemerintah daerah penerimaan pajak daerah rakyatnya”. Menurut Abuyamin (2012:360) menyatakan bahwa “pajak daerah adalah kontribusi wajib pajak daerah yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan undang-undang dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan daerah bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat”.

Pajak daerah merupakan salah satu penerimaan pajak daerah yang diharapkan menjadi salah satu pembiayaan penyelenggaraan pemerintahan dan pembangunan daerah, untuk meningkatkan dan mensejahterakan masyarakat. Dengan demikian, daerah mampu melaksanakan otonomi, yang mampu mengatur dan mengurus rumah tangganya sendiri.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2009 Tentang Pajak Daerah dan Retribusi Daerah pasal 2. Jenis-jenis pajak daerah terdiri dari:

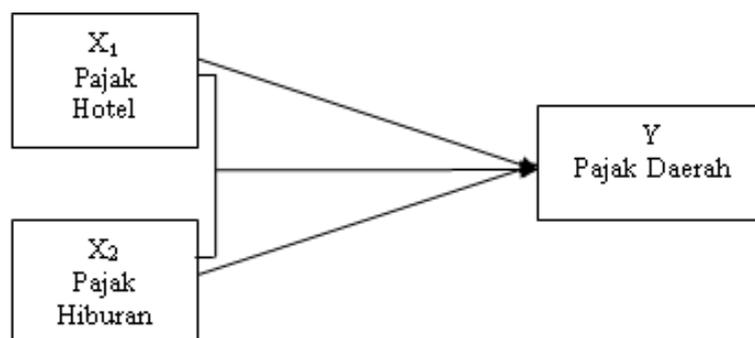
- 1) Jenis pajak provinsi terdiri atas:
  - a. Pajak kendaraan bermotor
  - b. Bea balik nama kendaraan bermotor,
  - c. Pajak bahan bakar kendaraan bermotor,
  - d. Pajak air permukaan; dan
  - e. Pajak rokok.
- 2) Jenis pajak kabupaten atau kota terdiri atas:
  - a. Pajak hotel;
  - b. Pajak restoran;
  - c. Pajak hiburan;
  - d. Pajak reklame;
  - e. Pajak penerangan jalan;
  - f. Pajak mineral bukan logam dan batuan;
  - g. Pajak parkir;
  - h. Pajak air tanah;
  - i. Pajak sarang burung walet;
  - j. Pajak bumi dan bangunan pedesaan dan perkotaan; dan
  - k. Bea perolehan hak atas tanah dan bangunan.

## 2.2 Pajak Hotel dan Pajak Hiburan

Menurut Abuyamin (2012:361) Pajak hotel adalah pajak pelayanan yang disediakan oleh hotel, sedangkan yang dimaksud hotel adalah fasilitas penyedia jasa penginapan atau peristirahatan termasuk jasa terkait lainnya dengan di pungut bayaran, yang mencakup juga motel, losmen, gubuk pariwisata, wisma pariwisata, pesanggrahan, rumah penginapan dan sejenisnya, serta rumah kos dengan jumlah kamar lebih dari 10 (sepuluh).

Menurut Abuyamin (2012:362) Pajak hiburan adalah pajak atas penyelenggaraan hiburan, sedangkan yang dimaksud hiburan adalah semua jenis tontonan, pertunjukan, permainan dan/atau keramaian yang dinikmati dengan dipungut bayaran. Sedangkan menurut Siahan (2005:297) Pajak hiburan adalah pajak atas penyelenggaraan hiburan. Selain itu pajak hiburan dapat pula diartikan sebagai pungutan daerah atas penyelenggaraan hiburan.

## 2.3 Kerangka Penelitian dan Hipotesis



Gambar 1. Paradigma Penelitian

Berdasarkan gambar paradigma penelitian yang disajikan di atas, maka dapat dibuat hipotesis sebagai berikut:

- 1) Terdapat pengaruh signifikan pajak hotel terhadap penerimaan pajak daerah di kota bandung periode tahun 2010-2016 secara parsial.
- 2) Apakah terdapat pengaruh signifikan pajak hiburan terhadap penerimaan pajak daerah di kota bandung periode tahun 2010-2016 secara parsial.

Apakah terdapat pengaruh signifikan pajak hotel dan pajak hiburan terhadap penerimaan pajak daerah di kota bandung periode tahun 2010-2016 secara simultan.

### 3. METODOLOGI

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode deskriptif dan verifikatif dengan pendekatan kuantitatif. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu metode observasi dan studi pustaka. Populasi yang digunakan dalam penelitian adalah Laporan Realisasi Anggaran Kota Bandung. Sampel yang digunakan untuk penelitian ini meliputi periode 2010-2016. Teknis analisis data yang digunakan menurut Sugiyono (2014) adalah : (1) Uji Asumsi Klasik; (2) Uji Korelasi; (3) Uji Hipotesis; (4) Koefisien Determinasi dengan teknik regresi berganda menggunakan *Software SPSS versi 20*.

## 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 4.1 Hasil Penelitian

#### 4.1.1 Analisis Deskriptif

Dalam melakukan penelitian penerimaan pajak daerah melalui kontribusi pajak hotel dan hiburan penerimaan pajak daerah kota Bandung periode 2010 - 2016, penelitian ini memperoleh data dari dispenda atau tepatnya di dinas pelayanan pajak kota bandung, dengan rincian data pertahunnya sebagai berikut:

**Tabel 1. Data Variabel dari Tahun 2010 s.d 2016**

Tahun	Pajak Hotel	Pajak Hiburan	Pajak Daerah
2010	87,914,702,426	25,327,230,006	301,781,987,749
2011	112,007,259,932	31,223,414,896	667,106,811,687
2012	142,732,317,105	34,553,186,144	820,563,651,111
2013	177,490,303,830	37,767,188,531	1,194,087,447,016
2014	204,152,062,826	40,730,151,211	1,399,598,856,917
2015	215,285,361,236	50,449,101,884	1,494,147,377,053
2016	274,748,550,679	69,816,433,368	1,709,807,582,556

Sumber: Disyanjak Kota Bandung

Perubahan nilai atau nominal penerimaan pajak daerah variable pajak hotel, pajak hiburan dan penerimaan pajak daerah dari tahun ketahun seperti penerimaan pajak daerah data tabel 1, dapat disimpulkan kondisinya adalah selalu menaik atau terjadi kenaikan dari tahun ketahun selama 7 tahun terakhir.

**Tabel 2. Data Kontribusi Prosentase dari Tahun 2010 s.d 2016**

kontribusi X1 thd Y (%)	kontribusi X2 thd Y (%)
29.13	8.39
16.79	4.68
17.39	4.21
14.86	3.16
14.59	2.91
14.41	3.38
16.07	4.08

Sumber: Disyajak Kota Bandung

Kontribusi semua variable independen (pajak hotel dan hiburan) terhadap dependen (pajak daerah) tidak mempunyai pola yang sama, atau kecenderungan selalu naik atau turun.

#### 4.1.2 Analisis Verifikatif

Dalam melakukan penelitian penerimaan pajak daerah melalui kontribusi pajak hotel dan hiburan penerimaan pajak daerah kota Bandung periode 2010 - 2016, penulis menggunakan Uji asumsi klasik, Uji koefisien korelasi, uji koefisien determinasi, uji Regresi Berganda, uji validitas dan reliabilitas, serta pengujian hipotesis. Pengujian tersebut dilakukan dengan bantuan software SPSS dan untuk lebih jelasnya akan dibahas sebagai berikut:

#### 4.1.3 Uji Asumsi Klasik

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis menggunakan analisis regresi berganda, ada beberapa asumsi yang harus terpenuhi agar kesimpulan dari analisis regresi berganda tersebut tidak bias. Diantaranya adalah uji normalitas, uji heteroskedastisitas, uji autokorelasi, uji multikolinearitas, uji linieritas.

#### Uji Normalitas

**Tabel 3. Hasil Pengujian Normalitas**

		One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		pajak hotel	pajak hiburan	pajak daerah
N		7	7	7
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	1.7348E+11	4.1410E+10	1.0839E+12
	Std. Deviation	6.45570E+10	1.47863E+10	5.04421E+11
Most Extreme Differences	Absolute	.116	.233	.163
	Positive	.116	.233	.128
	Negative	-.111	-.138	-.163
Kolmogorov-Smirnov Z		.306	.615	.431
Asymp. Sig. (2-tailed)		1.000	.843	.992

a. Test distribution is Normal.

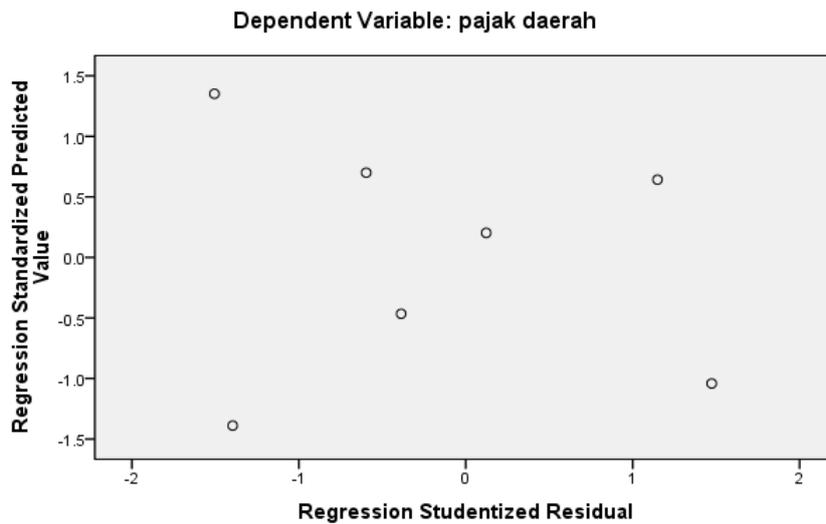
b. Calculated from data.

Sumber : Hasil pengolahan SPSS

Berdasarkan tabel 3 dapat terlihat bahwa nilai *asymptotic significance* variable pajak hotel, pajak hiburan dan penerimaan pajak daerah sebesar 1,000; 0,843; 0,992 lebih besar dari nilai signifikan 0,05, maka dapat disimpulkan data berdistribusi normal.

**Uji Heterokedastisitas**

**Scatterplot**



**Gambar 2. Grafik Scatterplot**

Berdasarkan gambar 2 dapat dilihat bahwa sebaran data menyebar tidak beraturan, sehingga kondisi tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala heteroskedastisitas.

**Uji Autokorelasi**

Untuk mengetahui apakah dalam model regresi terdapat korelasi antara data penelitian yang diurutkan berdasarkan waktu (data berkala). Pengujian ini menggunakan *Durbin-Watson* (DW).

**Tabel 4. Nilai *Durbin-Watson* untuk uji Autokorelasi**

Model Summary <sup>b</sup>					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.990 <sup>a</sup>	.980	.970	8.80546E+10	2.978

a. Predictors: (Constant), pajak hiburan, pajak hotel

b. Dependent Variable: pajak daerah

Sumber: Hasil pengolahan SPSS

Berdasarkan analisis data penerimaan pajak daerah tabel IV.4 ternyata koefisien Durbin-Watson besarnya 2,978 melebihi 1 dan dibawah 3. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dalam regresi antara variabel bebas Pajak Hotel (x1) dan Pajak Hiburan (x2), terhadap penerimaan pajak daerah (y) tidak terjadi autokorelasi.

## Uji Multikolinearitas

Tabel 5. Hasil Pengujian Multikolinieritas

Collinearity Statistics	
Tolerance	VIF
.100	9.961
.100	9.961

Sumber: Hasil pengolahan SPSS

Berdasarkan analisis tabel IV.5 terlihat bahwa hasil perhitungan nilai *tolerance* sebesar 0,100 lebih besar dari 0,0 dan dibawah 1, nilai VIF sebesar 9,961 lebih kecil dari 10 begitupun untuk variabel yang lainnya, sehingga kesimpulannya tidak terjadi multikolonieritas.

### 4.1.4 Uji Koefisien Korelasi

Analisis kolerasi bertujuan untuk mengukur kekuatan asosiasi (hubungan) linear antara dua variabel. Korelasi juga tidak menunjukkan hubungan fungsional. Dengan kata lain, analisis kolerasi tidak membedakan antara variabel dependen dan variabel independen.

- 1) Koefisien korelasi antar pajak hotel, pajak hiburan dan penerimaan pajak daerah dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 6. Koefisien Korelasi Parsial Pajak Hotel, Pajak Hiburan dan Penerimaan pajak daerah

		Correlations		
		pajak hotel	pajak hiburan	pajak daerah
pajak hotel	Pearson Correlation	1	.948**	.979**
	Sig. (2-tailed)		.001	.000
	N	7	7	7
pajak hiburan	Pearson Correlation	.948**	1	.883**
	Sig. (2-tailed)	.001		.008
	N	7	7	7
pajak daerah	Pearson Correlation	.979**	.883**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.008	
	N	7	7	7

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Sumber: Hasil pengolahan SPSS

Berdasarkan analisis data tabel IV.6 dapat dideskripsikan sebagai berikut:

- a. Hubungan pajak hotel dan penerimaan pajak daerah adalah sebesar 0,948 dan mempunyai arti hubungan sangat kuat
  - b. Hubungan pajak hiburan dan penerimaan pajak daerah adalah sebesar 0,979 dan mempunyai arti hubungan sangat kuat
- 2) Koefisien korelasi simultan pajak hotel, pajak hiburan dan penerimaan pajak daerah dapat dilihat sebagai berikut

Tabel 7. Analisis Koefisien Korelasi Berganda dan Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.990 <sup>a</sup>	.980	.970	8.80546E+10

a. Predictors: (Constant), pajak hiburan, pajak hotel

b. Dependent Variable: pajak daerah

Sumber: Hasil pengolahan SPSS

Berdasarkan analisis data tabel 7, dapat dilihat bahwa nilai koefisien korelasi secara simultan adalah sebesar 0,990 (R), artinya pajak hotel, pajak hiburan secara simultan memiliki hubungan yang sangat kuat terhadap penerimaan pajak daerah.

#### 4.1.5 Koefisien Determinasi

Untuk nilai koefisien determinasi dapat dilihat penerimaan pajak daerah tabel 7 yang telah dihitung menggunakan program SPSS, tepatnya dilihat dari R yaitu sebesar 0,980 sehingga hasil perhitungan pengaruh atau determinasi pajak hotel dan pajak hiburan terhadap penerimaan pajak daerah secara simultan adalah sebesar 0,980 atau 98%.

#### 4.1.6 Pengujian Hipotesis

##### Hasil Analisis Regresi Berganda

Tabel 8. Hasil Regresi Berganda

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-1.851E+11	1.061E+11		-1.745E+00	.156
	pajak hotel	11.043	1.757	1.413	6.283	.003
	pajak hiburan	-1.562E+01	7.673	-4.578E-01	-2.035E+00	.112

a. Dependent Variable: pajak daerah

Sumber: Hasil pengolahan SPSS versi 20

Untuk dapat mengetahui apakah terdapat pengaruh masing variabel bebas yakni pajak hotel (X1) dan pajak hiburan (X2) terhadap penerimaan pajak daerah (Y) di Kota Bandung secara parsial maupun simultan. Berdasarkan analisis data penerimaan pajak daerah tabel IV.8 dapat dibentuk persamaan regresi linier berganda sebagai berikut :

$$Y = -185130238201.762 + 11.043 (X1) + (-15.616 (X2))$$

Keterangan:

Y = Penerimaan pajak

X1 = pajak hotel

X2 = pajak hiburan

Analisis persamaan regresi berganda tersebut dijelaskan sebagai berikut:

- Nilai Konstanta positif diasumsikan bahwa tanpa ditambahkan variabel pajak hotel dan pajak hotel maka nilai penerimaan pajak daerah akan mengalami kenaikan atau peningkatan sebesar -185130238201.762

- b. Apabila X1 (pajak hotel) mengalami peningkatan sebesar 1 satuan dengan asumsi pajak hiburan dianggap tetap maka penerimaan pajak daerah akan meningkat sebesar 11.043.
- c. Apabila X2 (pajak hiburan) mengalami peningkatan sebesar 1 satuan dengan asumsi pajak hotel dianggap tetap maka penerimaan pajak daerah akan meningkat atau berubah sebesar -15.616.
- d. Apabila X1 bernilai 0 dan X2 juga bernilai 0, maka penerimaan pajak daerah besarnya sama dengan nilai konstanta. Itu berarti penerimaan pajak daerah dipengaruhi oleh faktor lain diluar variabel bebasnya.

### Hasil Pengujian Secara Parsial

Pengujian secara parsial dilakukan untuk mengetahui pengaruh masing masing variabel independen terhadap variabel dependen. Dapat dilihat sebagaimana dalam tabel berikut:

- a. Pengaruh Pajak hotel terhadap Penerimaan pajak daerah  
Berdasarkan tabel V.8 dapat dilihat bahwa nilai *standardized coefficients* beta yaitu sebesar 1.413 atau setara dengan 141,3% adalah besarnya pengaruh secara parsial pajak hotel terhadap penerimaan pajak daerah.  
Statistik uji yang digunakan penerimaan pajak daerah pengujian parsial adalah uji t, nilai tabel yang digunakan sebagai nilai kritis penerimaan pajak daerah uji parsial (uji t) sebesar 2,570 yang diperoleh dari tabel t penerimaan pajak daerah  $\alpha = 0,05$  dan derajat bebas 2 untuk pengujian dua pihak. Nilai statistik uji t yang digunakan penerimaan pajak daerah pengujian secara parsial dapat dilihat penerimaan pajak daerah tabel yang tertera.  
Nilai thitung pajak hotel penerimaan pajak daerah tabel V.8 adalah 6.283 > dari t tabel 2,570, sehingga kesimpulan pajak hotel berpengaruh signifikan terhadap penerimaan pajak daerah.
- b. Pengaruh Pajak hiburan terhadap Penerimaan pajak daerah  
Berdasarkan tabel V.8 dapat dilihat bahwa nilai *standardized coefficients* beta yaitu sebesar -0.458 atau setara dengan 45,8% adalah besarnya pengaruh secara parsial pajak hiburan terhadap penerimaan pajak daerah.  
Statistik uji yang digunakan penerimaan pajak daerah pengujian parsial adalah uji t, nilai tabel yang digunakan sebagai nilai kritis penerimaan pajak daerah uji parsial (uji t) sebesar 2,570 yang diperoleh dari tabel t penerimaan pajak daerah  $\alpha = 0,05$  dan derajat bebas 2 untuk pengujian dua pihak. Nilai statistik uji t yang digunakan penerimaan pajak daerah pengujian secara parsial dapat dilihat penerimaan pajak daerah tabel yang tertera.  
Nilai thitung pajak hiburan penerimaan pajak daerah tabel V.8 adalah -2.035 < dari tabel 2,570, sehingga kesimpulan pajak hiburan tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan pajak daerah

### Hasil Pengujian Secara Simultan

Pengujian secara simultan pajak hotel dan pajak hiburan terhadap penerimaan pajak daerah maka diperlukan pengujian hipotesis secara simultan yang dapat dilihat dari tabel ANOVA hasil pengelolaan SPSS. Nilai uji  $f$  yang digunakan penerimaan pajak daerah pengujian secara simultan dapat dilihat penerimaan pajak daerah tabel berikut:

**Tabel 9. Uji Simultan**

ANOVA <sup>b</sup>						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1.496E+24	2	7.478E+23	96.447	.000 <sup>a</sup>
	Residual	3.101E+22	4	7.754E+21		
	Total	1.527E+24	6			

a. Predictors: (Constant), pajak hiburan, pajak hotel

b. Dependent Variable: pajak daerah

Sumber: Hasil pengolahan SPSS

Berdasarkan tabel 9 hasil yang diperoleh dari perbandingan  $F_{hitung}$  dengan  $F_{tabel}$  adalah ( $96.447 > 6,944$ ) yang berarti pajak hotel dan pajak hiburan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap penerimaan pajak daerah

## 4.2 Pembahasan

### 4.2.1 Pajak Hotel, Pajak Hiburan dan Pajak Daerah Kota Bandung

Pajak hotel dan pajak hiburan merupakan salah dua bagian dari pajak daerah yang nilainya relative besar, data penerimaan dari pajak hotel dan hiburan selama kurun waktu 2010-2016 adalah sebagai berikut:

**Tabel 10. Data Variabel dan Perubahannya**

Tahun	Pajak Hotel	perubahan	Pajak Hiburan	perubahan	Pajak Daerah	perubahan
2010	87,914,702,426		25,327,230,006		301,781,987,749	
2011	112,007,259,932	27.40	31,223,414,896	23.28	667,106,811,687	121.06
2012	142,732,317,105	27.43	34,553,186,144	10.66	820,563,651,111	23.00
2013	177,490,303,830	24.35	37,767,188,531	9.30	1,194,087,447,016	45.52
2014	204,152,062,826	15.02	40,730,151,211	7.85	1,399,598,856,917	17.21
2015	215,285,361,236	5.45	50,449,101,884	23.86	1,494,147,377,053	6.76
2016	274,748,550,679	27.62	69,816,433,368	38.39	1,709,807,582,556	14.43

Keadaan penerimaan pajak daerah dapat dilihat pada tabel 10 cenderung terus menerus mengalami kenaikan dengan mata pajak hotel dan hiburan yang selalu meningkat pula dari tahun ke tahun meskipun kenaikannya tidak diikuti dengan kenaikan yang konsisten. Perubahan pajak memiliki prosentase kenaikan yang relative konstan pada rata-rata perubahan 21% dikarenakan pengunjung hotel yang notabene wisatawan yang datang kebandung hampir sama tiap tahunnya, untuk perubahan pajak hiburan 18,89% rata-ratanya dengan nilai perubahan terbesar 38% ditahun 2016, perubahan pada penerimaan pajak rata-ratanya paling tinggi sebesar 38% hal ini dikarenakan progress atau perubahan pada tahun 2010 ke 2011 sangat ekstrim yakni sebesar 121% progress, meskipun secara nominal dibawah tahun-tahun selanjutnya. Perubahan tersebut dapat ditilik lebih dalam dengan penilaian secara kontribusi pernilai, dapat dilihat pada table sebagai berikut:

Tabel 11. Data Variable dan Kontribusi

Tahun	Pajak Hotel	Pajak Hiburan	Pajak Daerah	Kontribusi X1 thd Y (%)	Kontribusi X2 thd Y (%)
2010	87,914,702,426	25,327,230,006	301,781,987,749	29.13	8.39
2011	112,007,259,932	31,223,414,896	667,106,811,687	16.79	4.68
2012	142,732,317,105	34,553,186,144	820,563,651,111	17.39	4.21
2013	177,490,303,830	37,767,188,531	1,194,087,447,016	14.86	3.16
2014	204,152,062,826	40,730,151,211	1,399,598,856,917	14.59	2.91
2015	215,285,361,236	50,449,101,884	1,494,147,377,053	14.41	3.38
2016	274,748,550,679	69,816,433,368	1,709,807,582,556	16.07	4.08

Dilihat dari table 11 dapat digambarkan kontribusi tiap variable bebas yakni pajak hotel dan hiburan terhadap peningkatan penerimaan pajak daerah dari tahun 2010-2016, pada kontribusi pajak hotel terhadap penerimaan pajak daerah mempunyai rata-rata kontribusi 17,61% selama kurun waktu 7 tahun terakhir dengan kontribusi yang paling tinggi di tahun 2010 sebesar 28,13%. Kontribusi pajak hiburan relative kecil karena nilai kontribusi tertinggi saja hanya mencapai 8,39% tidak mencapai 10%. Kontribusi pajak hotel dan hiburan terhadap penerimaan pajak tidaklah mencapai 50% dikarenakan yang menjadi mata pajak daerah mencapai 11 item pajak dan dari kedua pajak yang diteliti sebagai variabel independen nilai kontribusi paling tinggi adalah pajak hotel.

#### 4.2.2 Pengaruh Pajak Hotel terhadap Penerimaan Pajak Daerah di Kota Bandung

Berdasarkan hasil yang diperoleh dalam tabel *coeficient*<sup>a</sup> yaitu tentang besar atau kecilnya pengaruh variabel bebas secara parsial. Hasil yang diperoleh untuk pengaruh pajak hotel terhadap penerimaan pajak daerah adalah 1.413 atau 141,3% penerimaan pajak daerah arah positif dengan tingkat signifikan sebesar 0,003 dengan perbandingan  $t_{hitung}$  dan  $t_{tabel}$  sebesar  $t_{hitung} 6.283 > t_{tabel} 2,570$  dengan arah positif dan diperoleh pengaruh yang signifikan antara pajak hotel terhadap penerimaan pajak daerah, artinya hubungan pajak hotel terhadap penerimaan pajak daerah berbanding lurus atau memiliki pengaruh yang searah secara parsial.

Dari hasil tersebut menggambarkan bahwa ketika pajak hotel meningkat maka penerimaan pajak daerah pun akan mengalami peningkatan secara searah dan bersama-sama. Perolehan hasil tersebut berdasarkan laporan keuangan dari tahun 2010 sampai dengan 2016 penerimaan pajak daerah Kota Bandung yang diperoleh dari LRA (Laporan Realisasi Anggaran) Kota Bandung, mengalami peningkatan dari tahun ke tahun yang didukung oleh peningkatan pajak hotel.

#### 4.2.3 Pengaruh Pajak Hiburan terhadap Penerimaan Pajak Daerah di Kota Bandung

Berdasarkan hasil yang diperoleh dalam tabel *coeficient*<sup>a</sup> yaitu tentang besar atau kecilnya pengaruh variabel bebas secara parsial. Hasil yang diperoleh untuk pengaruh pajak hiburan terhadap penerimaan pajak daerah adalah 0.458 atau 45,8% penerimaan pajak daerah arah negatif dengan tingkat signifikan sebesar  $0,112 > 0,05$

yang berarti tidak memiliki pengaruh yang signifikan atau kontribusi yang tidak berbanding lurus atau memiliki pengaruh tidak searah. Dengan perbandingan  $t_{hitung}$  dan  $t_{tabel}$  sebesar  $t_{hitung} -2.035 < t_{tabel} 2,570$  dengan arah negatif dan diperoleh pengaruh yang tidak signifikan antara pajak hiburan terhadap penerimaan pajak daerah, artinya pajak hiburan pengaruh yang diberikan tidak berarti nilainya terhadap penerimaan pajak daerah.

Hasil tersebut menggambarkan bahwa jika pajak hiburan meningkat, maka penerimaan pajak daerah perusahaan tidak serta merta akan mengalami peningkatan, bisa saja tetap atau bahkan mengalami penurunan. Hal tersebut dapat dilihat dari table 11 yang menunjukkan kontribusi pajak hotel terhadap penerimaan pajak nilainya tidak serta merta progresnya dan nilai kontribusi yang relative kecil disbanding kontribusi mata pajak lainnya salah satunya pajak hotel.

#### **4.2.4 Pengaruh Pajak hotel dan Pajak hiburan Terhadap Penerimaan Pajak Daerah Secara Simultan**

Berdasarkan hasil penelitian tentang besarnya pengaruh secara simultan untuk pajak hotel dan pajak hiburan terhadap penerimaan pajak daerah adalah 0,980 atau 98% dengan arah positif dengan tingkat signifikan sebesar  $0,000 < 0,050$  dan diperoleh nilai yang signifikan antara pajak hotel dan pajak hiburan terhadap penerimaan pajak daerah

Berdasarkan tabel IV.9 hasil yang diperoleh dari perbandingan  $F_{hitung}$  dengan  $F_{tabel}$  adalah ( $96.447 > 6,944$ ) yang berarti pajak hotel dan pajak hiburan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap penerimaan pajak daerah. Hal ini terjadi karena pajak hotel dan pajak hiburan saling berhubungan satu dengan lain, sehingga membuat penerimaan pajak daerah menjadi meningkat, apabila kota Bandung memperoleh penerimaan pajak daerah yang terus meningkat maka beberapa faktor yang mempengaruhi kenaikannya adalah pajak hotel dan pajak hiburan yang meningkat.

Dari hasil pengaruh diatas, pajak hotel dan pajak hiburan terhadap penerimaan pajak daerah sebesar 98% dan sisanya 2% adalah faktor lain yang tidak diteliti dalam kontribusi penerimaan pajak daerah pada penelitian ini, dengan nilai tersebut pengaruh yang sangat kuat dan besar apabila pajak hotel dan pajak hiburan berjalan dalam penerimaannya sehingga akan meningkatkan penerimaan pajak daerah secara langsung. Berdasarkan hasil penelitian dan perhitungan, maka pajak hotel memiliki pengaruh yang lebih dominan dibanding dengan pajak hiburan, hal ini dikarenakan pajak hotel sangat banyak jumlah objek pajak, kontribusi dan nilainya lebih tinggi dibandingkan pajak hiburan.

## **5. PENUTUP**

### **5.1 Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan variabel penelitian mengenai pengaruh pajak hotel dan pajak hiburan terhadap penerimaan pajak daerah

penerimaan pajak daerah Kota Bandung yang, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

- 1) Keadaan penerimaan pajak daerah cenderung terus menerus mengalami kenaikan dengan mata pajak hotel dan hiburan yang selalu meningkat pula dari tahun ke tahun meskipun kenaikannya tidak diikuti dengan kenaikan yang konsisten. Kontribusi pajak hotel dan hiburan terhadap penerimaan pajak tidaklah mencapai 50% dikarenakan yang menjadi mata pajak daerah mencapai 11 item pajak dan dari kedua pajak yang diteliti sebagai variabel independen nilai kontribusi paling tinggi adalah pajak hotel.
- 2) Pajak hotel memiliki pengaruh signifikan dengan arah positif terhadap penerimaan pajak daerah penerimaan pajak daerah Kota Bandung. Hasil tersebut menggambarkan bahwa jika pajak hiburan meningkat, maka penerimaan pajak daerah perusahaan akan serta merta mengalami peningkatan, ketika pajak hotel naik maka penerimaan pajak daerahpun ikut naik dan begitupun sebaliknya. Hal tersebut menunjukkan kontribusi pajak hotel terhadap penerimaan pajak nilainya serta merta progresnya dan nilai kontribusi yang relative kecil dibanding kontribusi mata pajak lainnya salah satunya pajak hotel.
- 3) Pajak hiburan memiliki pengaruh yang negatif dan tidak signifikan terhadap penerimaan pajak daerah, artinya jika pajak hiburan meningkat maka penerimaan pajak daerah tidak langsung ikut meningkat, penerimaan pajak daerah bisa saja tetap ataupun bisa menurun.
- 4) Berdasarkan penelitian tentang besarnya pengaruh pajak hotel dan pajak hiburan terhadap penerimaan pajak daerah secara simultan berpengaruh signifikan dengan arah positif. Pengaruh secara simultan tersebut menandakan bahwa pengaruh yang diberikan pajak hotel dan hiburan harus dilakukan bersama-sama untuk memberikan dampak terhadap perubahan penerimaan pajak daerah. Berdasarkan hasil penelitian dan perhitungan, maka pajak hotel memiliki pengaruh yang lebih dominan dibanding dengan pajak hiburan, hal ini dikarenakan pajak hotel sangat banyak jumlah objek pajak, kontribusi dan nilainya lebih tinggi dibandingkan pajak hiburan.

## 5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di atas, disini penulis akan mencoba memberikan saran yang diharapkan akan bermanfaat bagi instansi terkait, dan bagi para peneliti yang ingin meneliti tentang tema yang sama dengan penelitian ini. Adapun saran tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Diharapkan instansi yang terkait dengan pajak daerah bisa memberikan solusi bagi para pemilik hotel dan tempat hiburan untuk mengembangkan usahanya sehingga meningkatkan pajak yang diterima pemerintah daerah yang nantinya akan berdampak besar bagi penerimaan pajak daerah.
- 2) Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan agar dapat melakukan pengembangan penelitian ini sehingga dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang akuntansi.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Abuyamin, Oyok. 2012. Perpajakan Pusat dan Daerah. Edisi revisi. Bandung: Huftron Syofyianto
- Mardiasmo. 2013. Perpajakan. Edisi Revisi. Yogyakarta: Cv. Andi Offset
- Rosdiana, Haula. 2012. Pengantar Ilmu Pajak. Jakarta: Rajawali Pers
- Sugiyono. 2014. Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods). Bandung: Alfabeta
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2009 Tentang Pajak Daerah dan Retribusi Daerah
- Pasha, Yogi. 2017. Luar Biasa, Perolehan Pajak Kota Bandung Meningkatkan 23%. Sindonews.com. Bandung. Di unduh dari: <https://daerah.sindonews.com/read/1228683/21/luar-biasa-perolehan-pajak-kota-bandung-meningkat-23-1502265926>
- Ruslan, Dede. 2016. Analisis Kinerja Perpajakan Daerah Di Kota Medan. QE Journal. 05 (04)
- Peraturan Daerah Kota Bandung Nomor 20 Tahun 2011 Tentang Pajak Daerah